

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara majemuk terdiri atas keberagaman budaya dan adat istiadat. Menurut KBBI, adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Menurut Fajri(2022:1), Adat istiadat adalah sikap atau kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain, dalam jangka waktu lama. Adat istiadat ini mencerminkan kepribadian suatu masyarakat di daerah tertentu. Adat istiadat adalah bentuk budaya yang mewakili norma, nilai, tradisi, dan kebiasaan bersama dari suatu kelompok. Biasanya, adat istiadat digunakan untuk memandu sikap dan perilaku masyarakat tertentu. Di Indonesia, ada beragam adat istiadat yang masih berlaku.

Secara etimologi, kata “adat” berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”. Adat merupakan bagian dari kekayaan budaya suatu wilayah atau bangsa, yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang berkaitan satu sama lain. Adat sendiri berfungsi sebagai identitas dan pedoman hidup bagi masyarakat. Setiap masyarakat memiliki adat yang unik, yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Adat juga mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, serta menjadi sarana untuk memelihara keharmonisan dan keadilan sosial.

Adat atau kebiasaan telah meresap kedalam Bahasa Indonesia, sehingga hampir semua bahasa daerah di Indonesia telah menganal dan menggunakan istilah tersebut. Adat atau kebiasaan adalah tingkah laku seseorang yang terus menerus dilakukan dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat luar dalam waktu yang lama. Unsur-unsurnya adalah: adanya tingkah laku seseorang, dilakukan terus menerus, adanya dimensi waktu, diikuti oleh orang lain, Aprita dan Hasyim (2023:5). Salah satu monumen adat yang ada di Indonesia adalah bangunan rumah adat. Rumah adat di Indonesia memiliki banyak sekali keberagaman di setiap sukunya, dan dibuat berdasarkan kepercayaan dan faktor lingkungan yang mempengaruhi bentuk rumah adat tersebut. Setiap masyarakat atau setiap etnis pasti mempunyai rumah. Rumah-rumah itu dirancang khusus untuk tempat tinggal, tempat sosialisasi dan sebagai tempat membangun ekonomi.

Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sabu Raijua, terdapat keberagaman suku yang memiliki budaya, serta adat istiadat yang berbeda dan unik bahkan terkandung makna dan nilai yang mendalam, seperti yang ada di kalangan suku Sabu, salah satu unsur budayanya adalah Rumah adat atau di sebut “ammu ae nga rukoko” .

Menurut Kana (1983:31) Rumah adat Sabu merupakan salah satu contoh nyata dari kekayaan budaya tersebut, sehingga rumah adat Sabu dibangun dengan konsep yang unik, yaitu menyerupai perahu terbalik, karena adat suku Sabu sangat menghargai laut dan perahu. Orang Sabu

membandingkan pulaunya, Rai Hawu, dengan suatu makhluk hidup yang membujur dengan kepalanya di barat dan ekornya di timur dengan susunan Mehara di sebelah barat adalah kepala, Haba dan Liae di tengah adalah dada dan perut, sedangkan Dimu di Timur adalah ekor. Selain itu mereka juga menggambarkan pulau itu sebagai perahu, yaitu dimana visi dan aturan perahu nampak pula dalam pengaturan terhadap bagian-bagian kampung. Bagian kampung yang lebih tinggi (*dida rae*) juga disebut dengan anjungan perahu (*duru rae*), sedangkan bagian yang lebih rendah adalah buritan (*wui rae*), di bagian buritan kampung terdapat kemudi kampung yang disebut uli rae. Rumah adat Sabu sendiri terdiri dari tiga tingkat yaitu, bagian bawah (*roa me ngarru*) menjadi tempat menenun dari para perempuan, tingkat kedua (*kelaga*) adalah tempat tinggal keluarga dan bagian atas (*damu*) adalah tempat menyimpan bibit (*wini*), benda-benda keramat milik keluarga (*kepepe pana*) serta peralatan pertanian (*ko 'o*).

Menurut Nico Kana rumah adat Sabu ini memiliki cerminan macro dan micro kosmos yang erat kaitannya dengan mata pencaharian dan kebiasaan orang Sabu yakni jika ada orang Sabu yang meninggal di luar pulau Sabu maka harus dibawah berlayar kembali ke tanah Sabu atau dalam bahasa sabu disebut (*rukkettu*). Rumah ini bukan hanya micro kosmos tetapi juga macro kosmos, yang artinya nilai-nilai yang terkandung dalam micro kosmos ini akan dipakai dalam masyarakat. Nilai micro kosmos yang terkandung dalam bentuk rumah adat Sabu yaitu menekankan pada

keharmonisan, kesetaraan, dan kualitas hidup dalam keluarga. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Udju (2021:85) Suku Sabu berpandangan bahwa rumah mengandung unsur dinamika eksistensi masyarakat, yakni pergi dan pulang. Pergi artinya, masuk hal yang asing, pulang artinya berada kembali dalam hal yang dimiliki sebagai milik diri sendiri yaitu rumah. Dalam perkembangan sejarah umat manusia, rumah merupakan dunia pertama yang didiami (oikos). Rumah mencerminkan dunia dan karena itu ia mempunyai kandungan makna dengan fungsi sakral, supaya rumah tidak menjadi penjara, maka dibuatkan lubang penghubung antara dalam dan luar yang disebut pintu atau jendela.

Suku Sabu berpandangan bahwa sebuah rumah bukan hanya sebatas bangunan fisik yang memiliki fungsi praktis sebagai tempat berlindung dari teriknya matahari, derasnya air hujan, dan dinginnya udara malam semata, namun juga mempunyai fungsi lainnya (fungsi budaya, sosial, masyarakat terkait). Sebab itu, rumah didirikan bukan sebatas kokoh dan kuat, namun juga diselimuti makna simbolik yang mengacu pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat suku Sabu antara lain: kebersamaan, kesehatan, keseimbangan, dan kepercayaan bahkan perkawinan, Udju (2021:86).

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter

ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk manusia yang memiliki sikap, perilaku, dan pola pikir yang baik serta berintegritas tinggi. Pendidikan karakter adalah sistem pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku baik pada individu secara sadar dan terencana agar menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini mencakup pembentukan kebiasaan dan watak moral seperti kejujuran, empati, keberanian, disiplin, dan tanggung jawab, yang tidak hanya membedakan individu secara personal tetapi juga menyatukan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (2018: 4) Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Syukriyyah (2018:32), Pendidikan karakter merupakan suatu pelajaran yang mengajarkan dan mendidik kesopanan, kompromi,

keterbukaan pikiran, dan toleransi terhadap keberagaman. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang baik, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Lickona, 2013: 84).

Menurut Elkind dan Sweet (2004:45) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan).

Rumah adat Sabu juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat kaya dan mendalam, karena tidak hanya dibangun sebagai tempat tinggal secara fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang memuat nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur suku Sabu, di mana setiap elemen arsitektural dan fungsional rumah tersebut mulai dari bentuk bangunan yang menyerupai perahu terbalik, ruang

berdasarkan fungsi sosial dan spiritual, hingga posisi kampung sesuai dengan arah perahu mengandung pesan moral dan sosial yang hidup Sabu seperti kerja sama, keteraturan, kesetaraan peran, rasa hormat terhadap sesama dan terhadap alam, serta dianugerahi terhadap nilai-nilai tradisional, yang semuanya secara tidak langsung mengajarkan dan menumbuhkan karakter kuat seperti tanggung jawab, kedisiplinan, empati, kebersamaan, serta integritas yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang sejak dini dan menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter yang hidup dalam tatanan budaya.

Normina (2014:109) sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Sedangkan pengertian sosialisasi dalam arti luas adalah suatu proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seseorang sejak ia lahir hingga akhir hayatnya di dalam suatu budaya masyarakat. Melalui proses sosialisasi maka seseorang dapat memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat. Dengan kata lain, individu mempelajari dan mengembangkan pola-pola perilaku sosial dalam proses pendewasaan diri, Lasmini (2023:13).

Internalisasi menurut KBBI memiliki arti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (KBBI, 1989: 336). Sedangkan menurut Kalidnjermin (2010, 71) bahwa internalisasi merupakan proses dimana manusia belajar dan diterima menjadi bagian sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial pada suatu perilaku masyarakat. Kedua pendapat tersebut memiliki arti bahwa internalisasi merupakan suatu proses belajar menjadi seseorang yang dapat hidup dan diterima menjadi bagian masyarakat. Dapat hidup di masyarakat tidak hanya secara sosial namun juga mengikuti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi aturan pada suatu masyarakat tertentu.

Budikusuma (2019:9) Internalisasi memiliki tujuan untuk memasukan nilai baru atau memantapkan nilai yang sudah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Nilai yang diinternalisasikan bias berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan dan nilai objektif yang diyakini baik untuk suatu kelompok atau dasar pembuktian induktif (empirik). Atas dasar itu, internalisasi sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana yang dijunjung tinggi masyarakat agar menciptakan generasi penerus yang berkarakter.

Sarita (2024:14), Aktualisasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana aktualisasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne

dan Wildavsky mengemukakan bahwa aktualisasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Nurhalima (2019:36) Nilai atau value (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.³ Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai

religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Bire (2023:34) Dalam masyarakat etnis Sabu, khususnya di Desa Raeloro, internalisasi nilai-nilai budaya dimulai sejak anak-anak masih kecil melalui peran aktif orangtua. Pada malam-malam tertentu, orangtua secara rutin menceritakan cerita rakyat Sabu yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan norma-norma adat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mengenal sejarah dan mitos masyarakatnya, tetapi juga belajar memahami dan menghayati nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, dan ketaatan terhadap aturan adat.

Selain itu, proses sosialisasi budaya juga berlangsung secara intensif melalui pelaksanaan tradisi-tradisi adat, seperti tradisi *Kad'di*. Tradisi ini menjadi momen penting bagi masyarakat Sabu untuk mentransfer nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pelaksanaan Kad'di, anggota masyarakat, terutama generasi muda, mempelajari dan mengalami langsung praktik-praktik budaya yang mengandung pesan moral, etika, dan norma sosial yang menjadi landasan kehidupan bersama. Dengan demikian, rumah adat di Desa Raeloro bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai pusat internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya yang membentuk identitas dan karakter masyarakat Sabu secara utuh dan berkelanjutan.

Berdasarkan data di Desa Raeloro, jumlah penduduk mencapai 2.281 jiwa yang terdiri atas 1.058 laki-laki dan 1.223 perempuan, dengan total 665 kepala keluarga. Di desa ini terdapat 6 rumah adat, di mana 3 rumah adat masih dihuni oleh keluarga inti, sedangkan 3 rumah adat lainnya hanya digunakan pada saat pelaksanaan upacara keagamaan dan kegiatan adat tertentu. Dari 3 rumah adat yang masih dihuni, satu keluarga tergolong dalam kelompok **Hubi Iki** (bunga kecil) dan dua keluarga lainnya tergolong dalam kelompok **Hubi Ae** (bunga besar). Setiap rumah adat Sabu ditempati oleh satu marga atau klan, sehingga perbedaan klan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan adat masyarakat Desa Raeloro.

Rumah Adat Sabu (*ammu ae nga rukoko*) memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pusat aktivitas adat, sosial, dan pendidikan karakter masyarakat. Di dalam rumah adat berlangsung berbagai aktivitas keluarga, pelaksanaan ritual adat, serta interaksi sosial yang menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan moral secara turun-temurun. Keberadaan rumah adat yang masih dipertahankan hingga saat ini mencerminkan komitmen masyarakat Desa Raeloro dalam menjaga identitas budaya sekaligus menjadikan rumah adat sebagai media pendidikan karakter yang bersifat autentik.

Namun demikian, dalam praktik kehidupan sosial masyarakat Desa Raeloro, penerapan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Rumah Adat Sabu belum sepenuhnya berjalan secara konsisten. Perbedaan klan atau marga yang menempati rumah adat sering kali memengaruhi tingkat

kepatuhan masyarakat terhadap aturan dan norma adat yang berlaku. Kondisi ini terlihat dalam proses pembangunan rumah adat, di mana sebagian masyarakat tidak sepenuhnya mengikuti ketentuan adat yang telah ditetapkan, sehingga menimbulkan berbagai bentuk pelanggaran adat.

Pelanggaran tersebut mencerminkan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang seharusnya ditanamkan melalui Rumah Adat Sabu, seperti nilai kebersamaan, ketaatan terhadap aturan adat, gotong royong, dan penghormatan terhadap otoritas adat. Akibatnya, nilai-nilai moral dan karakter yang terkandung dalam simbolisme dan fungsi rumah adat belum sepenuhnya diterapkan oleh sebagian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta yang terjadi di Desa Raeloro menunjukkan bahwa perbedaan klan atau marga turut memengaruhi tingkat kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat yang berlaku dalam Rumah Adat Sabu. Setiap rumah adat yang secara adat hanya diperuntukkan bagi satu klan memiliki aturan dan ketentuan tertentu yang harus dipatuhi bersama. Namun, dalam praktiknya, perbedaan kepentingan antar klan sering menyebabkan sebagian masyarakat tidak sepenuhnya mengikuti aturan adat yang telah disepakati. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai pelanggaran, khususnya dalam proses pembangunan rumah adat, seperti pengabaian tahapan ritual, ketidaksesuaian waktu pelaksanaan, serta kurangnya koordinasi dengan tokoh adat yang berwenang.

Akibat dari kondisi tersebut, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Rumah Adat Sabu, seperti ketaatan terhadap adat, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur, belum sepenuhnya diterapkan oleh sebagian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Rumah Adat Sabu memiliki peran penting sebagai media pendidikan karakter, proses internalisasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Raeloro. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap aturan adat, agar nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui Rumah Adat Sabu dapat diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:”
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERLANGSUNG DALAM RUMAH ADAT SABU DI DESA RAELORO KECAMATAN SABU BARAT KABUPATEN SABU RAIJUA”

1.2. Identifikasi Masalah

1. Nilai-nilai moral dan budaya yang diajarkan melalui Rumah Adat Sabu belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan masyarakat Desa Raeloro.
2. Adanya kesenjangan antara nilai budaya dalam rumah adat Sabu dengan praktik sosial masyarakat.

1.3. Batasan Masalah

Oleh karena luasnya cakupan permasalahan penelitian ini, maka perlu dibuat pembatasan masalah, agar penelitian ini tidak meluas. Karena itu

maka penelitian ini dibatasi pada Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang berlangsung dalam Rumah adat Sabu didesa Raeloro Keccamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang berlangsung dalam Rumah adat di Desa Raeloro Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan **Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang berlangsung dalam Rumah adat Sabu di desa Raeloro Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua.**

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menjadi sumbangan pemikiran bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi UKAW Kupang dan terkhususnya dalam mata kuliah Pendidikan Karakter dan Etika Kriisten

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu menjadi pengingat akan pesan yang terkandung didalam rumah adat Sabu yaitu dimana menjadi salah satu faktor yang menjadi ruang pendidikan karakter dalam keluarga.